

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2019:499). Dengan kata lain teori ini merupakan cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Teori Sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki *insentif* untuk memberikan informasi kepada pihak ketiga. Motivasi perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal menilai nilai bisnis berdasarkan mekanisme pensinyalan yang berbeda. Hal itu perlu dilakukan perusahaan agar informasi yang dihasilkan lebih relevan, sehingga perusahaan dapat memberikan informasi tersebut kepada pihak ketiga secara benar.

Menurut Paramita Parta dan Sedana (2018), teori sinyal yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan arahan kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan. Arahan yang dimaksud berupa suatu informasi yang dimiliki oleh perusahaan yang sangat penting bagi pihak eksternal karena digunakan untuk membuat keputusan investasi, sehingga pihak eksternal membutuhkan informasi lengkap dan akurat.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Jika laba yang diklaim oleh perusahaan meningkat, maka informasi ini dapat disebut sinyal yang baik karena menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya, jika laba yang dilaporkan menurun, perusahaan berada dalam kondisi buruk yang harus dianggap sebagai sinyal buruk.

Sejalan dengan itu, Kusuma (2018) menyatakan teori sinyal ini juga menjadi pedoman bagi para investor untuk melihat dan memutuskan apakah akan menanamkan modalnya di perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya teori sinyal merupakan sinyal informasi yang perlu dipertimbangkan dan diputuskan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan dan menunjukkan cara perusahaan memberi sinyal bagi pemakai laporan keuangan dan non-keuangan. Teori sinyal juga menjelaskan alasan perusahaan memberikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak ketiga adalah karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak ketiga. Manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi dan mengetahui prospek masa depan perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan, atau informasi lainnya yang disampaikan secara sukarela oleh manajemen perusahaan.

### **2.1.2 Pertumbuhan Perusahaan**

Suatu Suatu perusahaan berusaha mencapai pertumbuhan yang tinggi setiap tahunnya karena pertumbuhan perusahaan memberikan gambaran perkembangan

perusahaan yang terjadi (Fauzi dan Suhadak, 2015). Menurut Suastini, Purbawangsa, dan Rahyuda (2016:154-155), pertumbuhan perusahaan merupakan rasio pertumbuhan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya.

Pertumbuhan perusahaan adalah naik turunnya *volume* usaha yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah deskripsi pertumbuhan bisnis perusahaan dengan membandingkan pertumbuhan perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya (Rahayu et al, 2018). Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan tingkat profitabilitas dan pertumbuhan di masa yang akan datang. Tingkat pertumbuhan perusahaan akan menunjukkan berapa banyak perusahaan yang akan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan. Pertumbuhan perusahaan juga merupakan dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan dan penurunan *volume* usaha. Perusahaan yang berkembang akan membutuhkan lebih banyak dana, sehingga mereka cenderung untuk memotong sebagian besar pendapatannya. Semakin tinggi laba ditahan di perusahaan, semakin rendah deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi cenderung menggunakan lebih banyak hutang daripada perusahaan dengan pertumbuhan lambat. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk dalam operasional

perusahaan. Selain meningkatkan pendapatan perusahaan, hal tersebut juga mampu mengembangkan ekspansi dengan menambah sumber daya baru dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Harahap (2015), pertumbuhan perusahaan adalah prestasi pertumbuhan aset dari tahun ke tahun yang dapat diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahun. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan alokasi investasi aset yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan yang membutuhkan suatu dana yang cukup memadai. Pertumbuhan perusahaan bertujuan untuk mencapai suatu perusahaan dan dapat berperan penting dalam perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total Aset Sekarang} - \text{Total Aset Tahun Sebelumnya}}{\text{Total Aset Sebelumnya}} \times 100\%$$

Menurut Fahmi (2017), pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Jika perusahaan berhasil meningkatkan pertumbuhannya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki pertumbuhan perusahaan rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan perusahaan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Pertumbuhan

perusahaan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan laba, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya. Dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan. Pertumbuhan perusahaan akan menimbulkan konsekuensi pada peningkatan investasi atas aktiva perusahaan dan aktiva membutuhkan penyediaan dana untuk membeli aktiva. Secara keuangan tingkat pertumbuhan laba dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang ditentukan dengan hanya melibatkan kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan perusahaan atas kekuatan sendiri merupakan tingkat pertumbuhan laba maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana *eksternal* atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan laba ditahan.
2. Tingkat pertumbuhan perusahaan berkesinambungan merupakan tingkat pertumbuhan laba maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal tetapi dengan memelihara perbandingan hutang dengan modal. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan laba dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat.

### 2.1.3 Likuiditas

Likuiditas memiliki keterkaitan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi atau kewajiban-kewajiban

jangka pendek perusahaan harus segera dilunasi. Kemudian dengan menghubungkan elemen dari pada aktiva di satu pihak dengan passiva lain pihak pada laporan laba rugi perusahaan akan diperoleh gambaran tentang keadaan finansial perusahaan. Perusahaan akan mampu memenuhi utang seperti utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain fungsi dari likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban dari luar perusahaan atau likuiditas badan usaha dan perusahaan dari dalam atau likuiditas perusahaan. Dengan demikian, likuiditas dapat berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban utang pada saat ditagih.

Menurut Umobong (2015) Likuiditas merupakan "*The ability to meet its short-term obligations using its most liquid assets*". Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, artinya perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas digunakan untuk mewakili atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, baik secara internal maupun eksternal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan rasio ini adalah untuk menentukan kelayakan keuangan dan untuk memenuhi kewajiban perusahaan pada saat ditagih.

Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menilai posisi likuiditas perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengukur kemampuannya sebagai berikut :

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Rasio lancar atau *current ratio* ini juga menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah suatu produk. Rasio lancar atau *current ratio* merupakan salah satu analisis rasio likuiditas yang dapat dikenal sebagai rasio modal kerja (*working capital ratio*).

Rumus dari rasio lancar (*current ratio*) adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau Rasio Sangat Lancar (*Acid Test Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) ini dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan rasio yang paling *likuid* (rasio cepat). yang termasuk rasio cepat adalah aktiva lancar atau rasio lancar yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi hutang tunai atau mendekati buku. Rasio cepat ini biasanya dianggap sebagai tanda kekuatan atau kelemahan finansial perusahaan. Rumus dari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat (*cash ratio*) yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Rasio kas ini merupakan rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan perusahaan yang menutupi hutang atau kewajiban jangka pendek jika dibandingkan rasio likuiditas lainnya (rasio lancar dan rasio cepat). Rasio kas dapat diperhitungkan rasio aktiva lancar jangka pendek yang paling *likuid* adalah kas yang setara dengan kas yang paling mudah atau cepat melunasi hutang lancarnya.

Rumus dari rasio kas (*cash ratio*) adalah:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang terkait dengan penjualan. Untuk perhitungan perputaran kas, apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya, apabila rasio perputaran kas rendah, maka dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit. Rasio perputaran kas dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran} = \frac{\text{Kas Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

#### 5. *Inventori to Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rasio perputaran kas dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Inventori to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio lancar yang dapat digunakan oleh seluruh aktiva lancar dan mampu mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Sangat penting bagi investor untuk memperhatikan aset lancar perusahaan karena terdapat rekening efek berupa saham dan obligasi yang dapat langsung diuangkan atau dijual di bursa efek/bank. Peneliti tidak memilih rasio cepat karena mengurangi persediaan, begitu pun sebaliknya persediaan dianggap penting karena merupakan komponen utama modal kerja yang terus beroperasi dan berubah terus menerus. Besarnya investasi atau alokasi modal ke dalam saham memiliki efek secara langsung pada profitabilitas suatu perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini tidak menggunakan rasio kas dikarenakan hanya membandingkan kas atau setara kas dengan kewajiban lancar. Apabila saldo kas perusahaan yang terlalu tinggi, maka tentu pada perusahaan tersebut memiliki uang menganggur yang berlebihan, uang menganggur yang berlebihan akan sangat tidak efektif terhadap perusahaan. Disini perusahaan tersebut perlu melakukan pemanfaatan terhadap uang menganggur tersebut baik itu dengan cara berinvestasi dalam bentuk jangka

pendek, maupun dalam bentuk lainnya. Jadi lebih baik investor memperhatikan seluruh aset lancar tidak hanya kas saja dan persediaan juga dianggap penting.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut dikatakan perusahaan dalam keadaan *likuid*.

Berikut tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan piutang.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah piutang yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan dalam beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

#### 2.1.4 *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang dapat mempengaruhi naik turunnya tingkat profitabilitas perusahaan dalam setiap tahunnya. *Leverage* dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Selain itu *leverage* juga digunakan untuk menggambarkan antara utang perusahaan terhadap aset.

*Leverage* adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena dapat meningkatkan modal perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan. *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang. Perusahaan yang akan menggunakan *leverage* tersebut mempunyai tujuan supaya keuntungan yang akan didapatkan itu lebih besar dari biaya tetap (beban tetap). Perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik kepada kreditornya agar bisa mendapatkan pinjaman dan kreditor dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Pihak kreditur dapat menggunakan rasio *leverage* dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya (Fahmi, 2017). Perusahaan akan berupaya melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai laba serta menurunkan liabilitas dan beban perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih besar daripada ekuitas

atau modal sendiri dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Adapun tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal

4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Ratnasari, 2016). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan. Pembiayaan dengan utang dilakukan perusahaan apabila pemilik perusahaan menghadapi peningkatan kebutuhan dana untuk investasinya, dimana tidak lagi bisa dipenuhi dari internal perusahaan. *Leverage* juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan suatu perusahaan dalam

melunasi seluruh hutang yang digunakan untuk membiayai perusahaannya. *Leverage* timbul karena dalam operasi perusahaan menggunakan aset dan modal sehingga menimbulkan biaya tetap berupa biaya penyusutan aset tetap dan beban bunga.

Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio hutang juga merupakan komposisi dana yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan. Rasio hutang bisa berarti buruk, pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Dalam manajemen keuangan *leverage* dibagi menjadi 3 yaitu *leverage* keuangan (*leverage financial*) dan *leverage* operasi (*operating leverage*) :

#### 1. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

*Financial leverage* merupakan modal yang digunakan oleh manajer keuangan untuk memaksimalkan return dari pemegang saham. Modal perusahaan meliputi beberapa jenis, seperti ekuitas, simpanan publik, preferensi, obligasi, dan lainnya. Oleh karena itu manajer keuangan diharapkan berhati-hati dalam memilih

sekuritas untuk mengelola dana tersebut, dikarenakan penggabungan hutang dan ekuitas harus benar-benar tepat untuk mencapai *return* yang maksimal.

### 2. *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*)

*Leverage* operasi ini dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan biaya operasi tetap. Hal ini agar dapat meningkatkan pengaruh perubahan penjualan atas laba operasi bisnis. Keterkaitan adanya perubahan penjualan dan biaya pendapatan operasional tetap pada suatu perusahaan akan ditunjukkan di *leverage* operasi.

### 3. *Leverage* Gabungan (*Combined Leverage*)

*Combined leverage* merupakan pinjaman modal yang nilai keuntungannya tinggi karena terdapat biaya tetap. Modal atau dana yang tercakup di dalamnya adalah biaya keuangan yang sifatnya pasif dan biaya operasional tetap. Keseluruhan dari biaya ini akan mampu memberikan manfaat dan resiko *leverage* dengan jumlah yang tepat. Untuk perusahaan kompetitif biasanya memilih tingkat *combined leverage* yang nilainya tinggi, sedangkan perusahaan konservatif lebih memilih nilai *leverage* minim.

#### 2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam persentase (Jayanti, 2018). Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan sebuah kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari

laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas.

Rasio Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase. Sehingga dapat dijelaskan jika profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, maka rentabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan sebuah kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas suatu perusahaan didapati peningkatan, maka hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien.

Menurut Kasmir (2015) "Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya dalam penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan". Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah gambaran ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang biasanya ditunjukkan dari laba yang dihasilkan atas penjualan atau dari pendapatan investasi perusahaan tersebut. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan

berusaha meningkatkan rasio ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam persentase. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan sebuah kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan, jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien.

Profitabilitas atau laba adalah pendapatan dikurangi beban dan kerugian dalam suatu periode tertentu. Analisis mengenai profitabilitas memang sangat dibutuhkan oleh para kreditor dan investor ekuitas. Bagi kreditor laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman, sedangkan bagi investor ekuitas

laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek. Hal yang paling penting bagi perusahaan adalah bagaimana cara agar laba suatu perusahaan tersebut dapat memaksimalkan pemilik saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan dapat menjadikan laba semakin meningkat, maka hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu bekerja dengan baik sehingga dapat menciptakan tanggapan yang positif dari pemegang saham dan juga meningkatkan harga saham dari perusahaan tersebut.

Profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan profitabilitas dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang dengan adanya hal ini maka perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka nilai perusahaan tersebut akan lebih lebih terjamin.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas pada umumnya bagi perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Indikator untuk mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan *return on asset ratio*. *Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Menurut Ratnasari (2016), *return on asset* (ROA) yang merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi dan saham). Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang telah dilakukan oleh seseorang peneliti yang lebih dulu melakukan penelitian dan dirujuk kembali sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi peneliti, sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hery Pandapotan Silitonga	Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada PT. JAPFA <i>Comfeed</i> Indonesia, Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam uji regresi linier berganda likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh. Namun jika diuji dari analisis koefisien korelasi bahwasannya likuiditas dan <i>leverage</i> sama-sama memiliki pengaruh kuat terhadap profitabilitas suatu perusahaan.
2.	Mawar Sari	Analisis Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada PT. Mustika Ratu, Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini yakni terdapat beberapa uji yang dilakukan seperti uji regresi linier dan dijelaskan melalui faktor-faktor penguatnya jika likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
3.	Murni Sari Dewi Saragih	Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. Yang Terdaftar di BEI	Hasil dari penelitian ini jika dilihat dari uji regresi linier berganda likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan didukung dengan variabel bebas dan terikatnya. Sedangkan menurut hipotesis penelitian H0 diterima, yang artinya likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
4.	Esih Jayanti, Dena dan Sukarno, Suidiyono	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas pada

	Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2016-2018)	perusahaan tersebut, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan tersebut.
5.	Cindya Tria Tanzil	<p>Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan jika likuiditas dan <i>leverage</i> memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap profitabilitas melalui analisis koefisien korelasi sedangkan jika diuji melalui regresi linier berganda bahwasannya likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas namun likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.</p>
6.	Winarno, Lina Nur Hidayati, dan Arum Darmawati	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya intensitas modal dan <i>total asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan <i>market share</i> (pangsa pasar), <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</p>
7.	I G. A. Komang Trisnayanti Ni Luh Putu Wiagustini	<p>Pengaruh <i>Leverage</i>, Likuiditas, Modal Kerja dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Barang Konsumsi di BEI</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i>, <i>liquidity</i>, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas. Sedangkan modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga disarankan bagi manajemen perusahaan untuk memperhatikan faktor modal kerja perusahaan dan</p>

			memperhatikan tingginya biaya operasional dan beban-beban yaitu (beban penjualan dan beban administrasi umum) yang harus dibayar oleh perusahaan agar tidak mengurangi profitabilitas yang diperoleh perusahaan.
8.	Maria Cynthia Novyanny, Joyce A. Turangan	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan, Jasa & Investasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tetapi pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
9.	Friska Artaria Sitanggung	Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Profitabilitas pada PT. Telkom Indonesia (PERSERO) Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya rata-rata <i>current ratio</i> sebesar 1.12 kali, rata-rata <i>debt to assets ratio</i> sebesar 0,44 kali, dan rata-rata <i>gross profit margin</i> sebesar 0,33 kali, sedangkan dari hasil regresi linier berganda, yaitu $\hat{Y} = 0,500 + 0,028 X_1 - 0,447 X_2$ , dimana likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas sementara <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil analisis koefisien korelasi juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap profitabilitas.

---

10.	Nur Widiastuti, Arifati, dan Abrar	Aini Rina	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara leverage terhadap profitabilitas. Selain itu dalam ukuran perusahaan terdapat pengaruh yang signifikan. Namun lain halnya dengan pertumbuhan perusahaan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan Perusahaan terhadap profitabilitas, serta tidak ada pengaruh yang signifikan antara Rasio Likuiditas terhadap profitabilitas, sedangkan rasio aktivitas terdapat pengaruh yang signifikan dan positif.
-----	------------------------------------	-----------	--	--

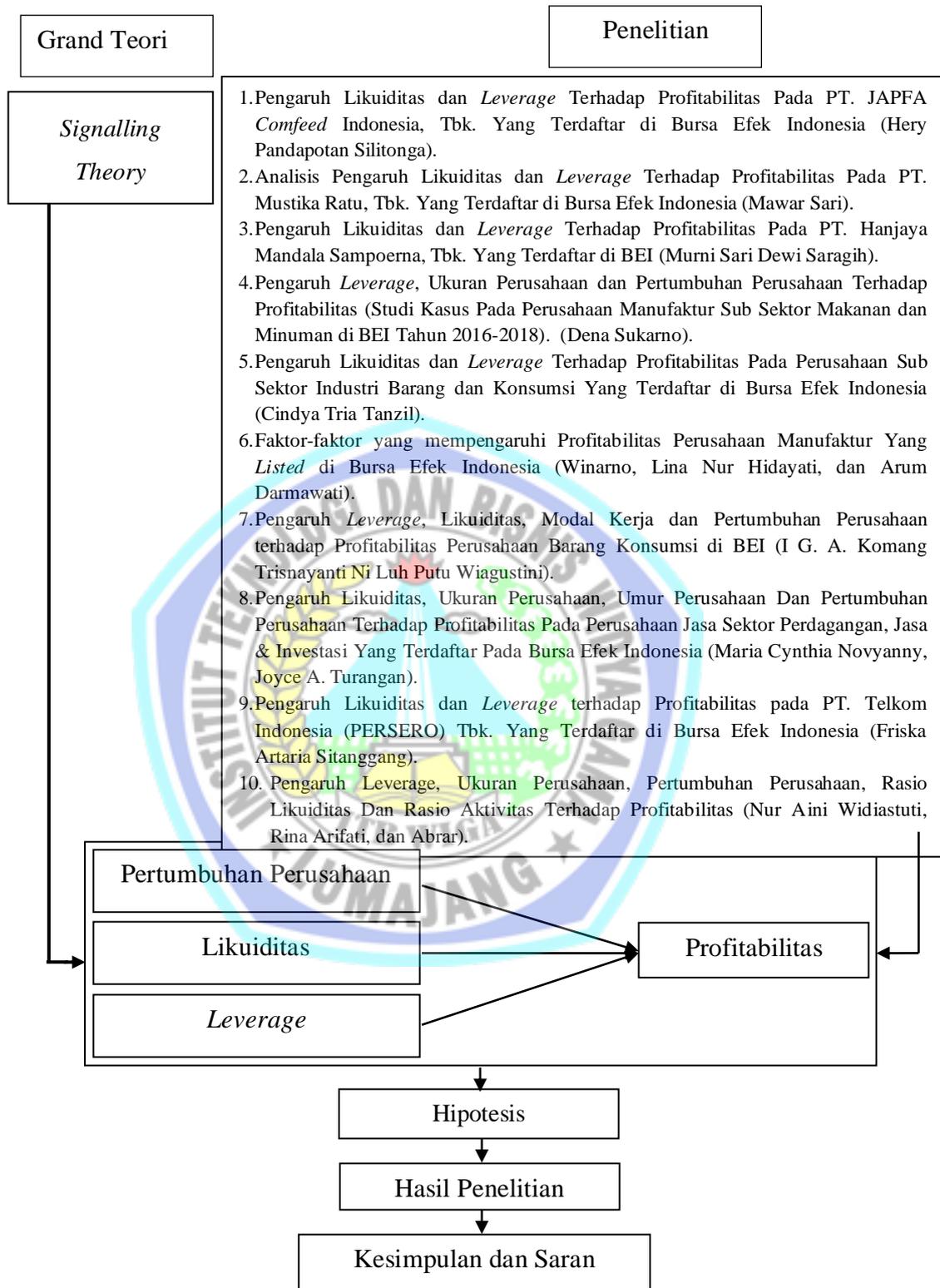
---

Sumber Data : Diolah peneliti tahun 2023

## 2.3 Kerangka Penelitian

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan konsep pada penelitian yang saling berhubungan. Yang mana penggambaran antara variabel yang satu dengan penggambaran yang lain dapat terkoneksi secara detail dan juga sistematis. Selain itu, kerangka penelitian perlu dirangkai dan dilakukan agar penelitian bisa lebih mudah dipahami.

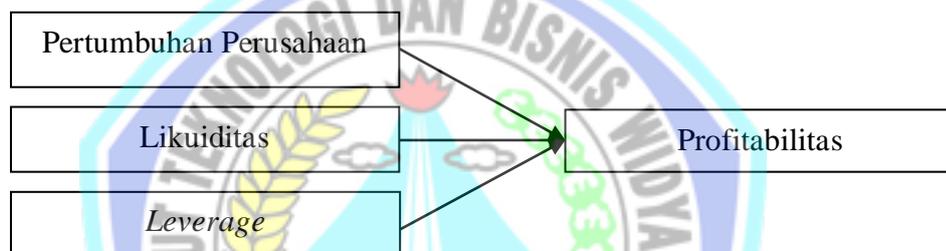


**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Sumber Data : Diolah peneliti tahun 2023

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel penelitian yang sama, terdapat beberapa factor yang dapat digunakan sebagai penilaian kondisi profitabilitas suatu perusahaan. Peneliti ini menguji beberapa factor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *Cunsomer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021 melalui pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan leverage. Sehingga dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

Sumber Data : Diolah peneliti tahun 2023

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang positif akan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut dikarenakan adanya pertumbuhan penjualan dimana akan meningkatkan laba perusahaan. Menurut skema *du pont system*, pertumbuhan penjualan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan karena dengan adanya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan perputaran aset yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan juga (Ibrahim, 2015). Growth dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan

datang (Widiastuti, 2016). Pertumbuhan perusahaan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan dan penurunan volume usaha (Jayanti, 2018). Semakin besar pendapatan ditahan dalam perusahaan berarti semakin rendah deviden yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwasannya profitabilitas dipengaruhi oleh dengan adanya pertumbuhan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar penjualan yang dapat dilakukan perusahaan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian Trisnayanti, dkk (2022) menyatakan bahwasannya pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian Novyanny, dkk (2017) menyatakan juga bahwasannya pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis pertama sebagai berikut.

H1 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

#### **2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi solvensi jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Lyn M. Fraser (2018), solvensi jangka pendek menggambarkan sifat hutang yang paling mendesak karena harus dilunasi dalam satu siklus operasi (dalam kurun waktu satu tahun). Semakin besar rasio likuiditas (current ratio), maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari penelitian Dewi (2020) menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas, hal ini

mengindikasikan bahwa perusahaan harus mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas untuk membayar kewajiban lancarnya. Tinggi atau rendahnya likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio* yang akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas. Dari penelitian Sitanggang (2021) menyatakan bahwasannya likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Tanzil (2017) menyatakan bahwasannya likuiditas sangat berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis kedua sebagai berikut.

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

#### **2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas**

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. *Leverage* tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Putri, 2015). Selain itu investor akan tumbuh rasa keamanan dalam menanamkan modalnya dan akan menambah lagi investasi kepada perusahaan sehingga perusahaan dapat lebih meningkatkan pengembangan dalam modalnya untuk mendapatkan profit yang maksimal (Fitria, 2015). Semakin tinggi rasio DER menunjukkan perusahaan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan modal untuk mengembangkan perusahaan. Sehingga hal ini sangat memungkinkan akan meningkatkan profitabilitas keuangan perusahaan, karena dengan modal yang besar maka

kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar (Trisnayanti. dkk, 2022).

Dari penelitian Trisnayanti, dkk tersebut menyatakan bahwasannya *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Jayanti (2018) menyatakan bahwasannya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis ketiga sebagai berikut.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

